

BAB I

PENDAHULUAN

A. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Di dunia modern seperti saat ini, budaya memiliki pengaruh yang sangat dominan dalam mempererat hubungan antar negara, bahkan lebih besar dibandingkan dengan kekuatan militer. Hal ini ditandai dengan berakhirnya masa perang dingin. Peran militer yang sebelumnya mendominasi perilaku serta hubungan antar bangsa, lambat laun digeser oleh semakin meningkatnya peran budaya.

Mengenai hal ini, J.W. Fulbright¹ berkomentar,

"Bentuk dunia satu generasi sesudah ini, akan lebih dipengaruhi oleh seberapa baik kita mengkomunikasikan nilai-nilai masyarakat kita kepada negara lain. Masalah besar tentang bagaimana aspirasi umat manusia bisa dipenuhi akan diputuskan... di fikiran manusia, tidak di medan tempur."

Saat ini, semakin banyak negara-negara menyelenggarakan program pertukaran kebudayaan dan membangun pusat-pusat kebudayaan permanen di negara lain. Delegasi kebudayaan sering dikirim untuk membina hubungan baik dengan negara-negara lain. Pertukaran budaya tersebut memungkinkan rakyat masing-masing negara untuk mengetahui pandangan satu sama lain dengan cara yang baik. Tujuan diplomatik dari pengiriman delegasi kebudayaan adalah untuk memamerkan keagungan kebudayaan suatu negara dan, apabila mungkin untuk mempengaruhi pendapat umum negara yang didatangi.²

¹ S.L. Roy, *Diplomasi*, Rajawali Pres, Jakarta, 1991, hal. 12

² *Ibid.*

Menyinggung hal budaya, dalam skripsi ini penulis mencoba mengulas usaha bangsa Indonesia dalam memperbaiki citra dirinya di mata masyarakat global dengan menggunakan bidang non formal yaitu melalui jalur diplomasi budaya.

Indonesia dalam beberapa tahun ini mengalami keterpurukan citra disebabkan terjadinya berbagai macam teror bom. Teror bom yang sering terjadi di Indonesia membuat citra pemerintah anjlok. Salah satu usaha yang dilakukan pemerintah guna menanggulangi hal tersebut adalah menggunakan jalur diplomasi kebudayaan yang bersifat non formal, yaitu dengan menyelenggarakan festival musik bernama Jakarta International Java Jazz Festival (JIJFF).

Festival musik merupakan media diplomasi yang memiliki keunikan tersendiri, karena musik bisa dibilang adalah sebuah bahasa universal. Melalui musik, berbagai hal yang berbeda dapat disatukan. Perbedaan ras, agama, maupun ideologi tidak menjadi penghalang untuk dapat menikmati musik. Musik dapat meleburkan segala penghalang serta dapat membuka hati dan pikiran setiap orang dari berbagai dunia dan latar belakang yang berbeda untuk dapat berkerja sama dalam damai dan harmoni. Ke-universal-an musik itulah yang membuat proses diplomasi melalui media festival musik dapat berjalan dengan optimal.

Pihak penyelenggara dan juga pemerintah memilih festival musik jazz sebagai sarana diplomasi pun bukan tanpa alasan. Meski bukan musik asli Indonesia, musik jazz memiliki sesuatu hal yang fenomenal, yaitu keterbukaannya dengan jenis musik lain. Tidak ada kata haram untuk memadukan musik jazz dengan jenis musik lain. Contoh yang nyata adalah di awal tahun 1960an ketika jazz dengan mudahnya berpadu dengan

musik bossanova (samba) asal Brazil. Atau, ketika musik *Art Rock* sedang menjamur di tahun 1970-an, jazz dengan luwesnya meramu jazz dan rock menjadi *fusion*.³ Musik jazz dengan intens menggali musik yang mereka minati. Hal ini banyak terjadi dengan eksplorasi musik etnis, seperti etnis India, Afrika, Amerika Latin atau Asia Timur.

Selain merupakan bahasa universal, musik jazz juga dapat menjadi wadah memadukan berbagai macam kebudayaan yang berbeda dalam eksplorasi musiknya. Keterbukaan musik jazz untuk berpadu dengan musik lain tersebut membuat musisi Indonesia dapat dengan mudah memasukkan unsur budaya nasional sebagai upaya diplomasi kebudayaan Indonesia yang kaya dan beragam.

Peran penting diplomasi pada dunia modern ini dan keterbukaan jazz dalam mengakomodasi berbagai macam budaya yang berbeda merupakan hal yang kemudian menarik penulis untuk mengangkat judul "**Upaya Diplomasi Kebudayaan Republik Indonesia Melalui Jakarta International Java Jazz Festival (JIJFF)**".

B. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan kelak dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi pembaca dan penulis sendiri tentunya. Diantaranya bertujuan :

1. Untuk mencoba mendeskriptifkan dan menjelaskan fenomena diplomasi kebudayaan yang dijalankan lewat medium festival musik. Dalam kasus ini, tujuannya adalah menjelaskan bagaimana Jakarta International Java Jazz Festival (JIJFF) berperan sebagai medium diplomasi kebudayaan Indonesia.

³ Chico Hendarto, *Demokrasi dalam Musik Jazz*, <http://www.wartajazz.com/opijazz/opijazz221101.html>, diakses pada tanggal 13 April 2006

2. Studi tentang diplomasi budaya khususnya mengenai festival musik sebagai medianya masih tergolong bidang yang jarang disentuh dalam ilmu hubungan internasional, dan skripsi ini bermaksud untuk mengisinya.
3. Untuk menjawab rumusan permasalahan dan membuktikan hipotesa secara empirik dengan adanya data-data akurat, serta teori dan konsep yang relevan, bahwa diplomasi kebudayaan sebagai sarana politik yang dapat meningkatkan komunikasi antar bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lain guna mencapai kepentingan nasional.
4. Bisa menjadi referensi dan bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut. Dan berusaha menambah referensi bagi perkembangan musik jazz yang masih terbilang sedikit di Indonesia.
5. Dan ditujukan pula sebagai perwujudan pengaplikasian teori-teori yang telah diterima selama duduk di bangku kuliah. Serta melengkapi tugas akhir guna memperoleh gelar kesarjanaan S-1 jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada akhir 1997, krisis ekonomi menimpa bangsa-bangsa di Asia Tenggara. Hal tersebut menyebabkan perekonomian di sebagian besar bangsa Asia Tenggara mengalami keterpurukan, tidak terkecuali Indonesia.

Meski begitu pada tahun 2000, tiga tahun setelah krisis menerpa, perekonomian Indonesia khususnya dunia kepariwisataan sudah mulai bangkit. Hal ini dapat dilihat

dari meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan ke Indonesia. Pada tahun 1999, tercatat hanya ada 4,72 juta wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia. Angka tersebut meningkat di tahun 2000 sebanyak 5,06 juta dan naik menjadi 5,15 juta di tahun 2001.⁴

Sektor pariwisata Indonesia merupakan penyumbang devisa nomor dua terbesar di sektor non-minyak dan gas bumi, setelah industri tekstil dan garmen. Bidang kepariwisataan nasional telah menyumbang 5,7 milyar dan 5,4 milyar dollar AS di tahun 2000 dan 2001 pada pendapatan negara. Sektor ini pun secara keseluruhan telah memberi lapangan pekerjaan pada 12 juta orang di Indonesia.⁵

Namun gegap gempita meningkatnya sektor pariwisata Indonesia, serasa berubah menjadi angin lalu setelah teror bom berulang kali terjadi di Indonesia. Pada tanggal 12 Oktober 2002, tepat pukul 23.05 WITA, bencana menghantam dunia kepariwisataan Indonesia. Dua ledakan besar menghantam kawasan Legian, kecamatan Kuta, Bali. Ledakan itu menewaskan 202 korban jiwa dan mencederai ratusan orang lainnya. Korban kebanyakan merupakan wisatawan asing yang sedang berlibur di Bali.⁶

Patut dicatat di sini, bahwa pada tanggal 16 Oktober 2002, empat hari setelah kejadian yang memprihatinkan itu, Bali dianugerahi oleh majalah TIME dengan TIME Award sebagai "*Most Favorite Destination in 2002*" berdasarkan sebuah survei di antara pembacanya di seluruh dunia.⁷

⁴ data-data di atas berasal dari Badan Pusat Statistik, seperti yang terdapat pada kolom Setyanto P. Santosa
http://kolom.pacific.net.id/ind/setyanto_p._santosa/artikel_setyanto_p._santosa/bangkit_dari_nestapa_tragedi_bali.html, diakses pada tanggal 21 April 2006

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

Pada tanggal 5 Agustus 2003, sebuah bom meledak di depan Hotel JW Marriott yang berada dalam kawasan komunitas internasional, di Jakarta Selatan. Bom tersebut menewaskan 13 orang dan mencederai 150 orang serta menghancurkan 22 mobil.⁸

Aksi serupa juga terjadi setahun berikutnya pada tanggal 9 september 2004, sebuah bom mobil meledak di depan Kedutaan Besar Australia pada pukul 10.30 WIB di kawasan Kuningan, Jakarta. Jumlah korban jiwa yang berhasil diidentifikasi ada sembilan orang. Di antara korban yang meninggal adalah satpam-satpam Kedubes, pemohon visa, staf Kedubes serta warga yang berada di sekitar tempat kejadian saat bom tersebut meledak.⁹

Teror bom selama tiga tahun berturut-turut yang menimpa Indonesia memiliki dampak yang tidak kecil bagi bangsa ini. Beberapa negara bahkan mengeluarkan *travel ban* dan juga *travel advisory* pada warga negaranya agar untuk sementara waktu tidak berkunjung ke Jakarta dan daerah-daerah Indonesia pada umumnya.¹⁰ Dampak yang paling terasa adalah pada sektor pariwisata dan yang berkaitan dengan sektor tersebut, seperti hotel, restoran, penerbangan, dan perdagangan. Hal tersebut tentu juga turut mempengaruhi citra bangsa Indonesia di mata dunia.

Berlangsungnya teror bom di negara ini yang mencoreng citra bangsa Indonesia, khususnya Jakarta sebagai destinasi wisata yang aman merupakan hal yang melatar

⁸ *Teror Bom di Jakarta, Mereka Hancurkan Jantung Republik*, <http://www.kompas.com/kompascetak/0308/10/Fokus/483007.htm>, diakses tanggal 21 April 2006

⁹ http://id.wikipedia.org/wiki/Bom_Kedubes_Australia_2004, diakses tanggal 23 April 2006

¹⁰ Setyanto P. Santosa, *loc.cit.*

belakangi pihak penyelenggara dan juga pemerintah untuk menyelenggarakan Jakarta International Java Jazz Festival (JIJFF).¹¹

Jakarta International Java Jazz Festival (JIJFF) sendiri merupakan festival jazz tahunan Indonesia yang berlangsung pada bulan Maret. Festival ini pertama kali diselenggarakan pada tanggal 4 - 6 Maret 2005 bertempat di Jakarta Conventional Center (JCC). Sedangkan IJJF kedua dilaksanakan pada 3 - 5 Maret 2006 yang juga bertempat di JCC.¹²

Adapun misi dari festival bertema "*Bringing The World to Indonesia*" ini adalah membantu mengangkat image Indonesia di mata dunia yang 'ternoda' karena aksi terorisme, mempromosikan kekayaan seni dan kultur Indonesia, dan pada saat yang sama juga memperbaiki semangat kemitraan dan kerja sama global.¹³

Festival ini mendapat sambutan hangat dan dukungan penuh dari Pemda DKI dan Dinas Pariwisata. Dan karena membawa pengaruh yang sangat besar dalam mempromosikan Indonesia di mata dunia, festival jazz tahunan ini sekarang menjadi bagian dari agenda tahunan pariwisata dan budaya Pemda Jakarta, "*Enjoy Jakarta*".¹⁴

Jakarta International Java Jazz Festival yang berlangsung Maret 2006 kemarin merupakan festival kedua dari acara tahunan ini. Java Jazz Festival ini sudah menjadi festival musik terbesar di Asia, dan merupakan salah satu event paling penting di

¹¹ *Indonesia's Most Vibrant Music Festival!*,

<http://www.javajazzfestival.com/2007/readnews.php?pt=N%20e%20w%20s&nid=61>, diakses tanggal 23 Maret 2006

¹² *International Java Jazz Festival 2005, Memperkenalkan Kekayaan Seni Musik Indonesia*,

<http://www.sinarharapan.co.id/berita/0410/18/hib01.html>, diakses tanggal 10 April 2006

¹³ *Indonesia's Most Vibrant Music Festival!*, *loc.cit*

¹⁴ *Ibid.*

kalender seni dan budaya Indonesia yang diberitakan tidak hanya oleh media lokal maupun nasional, tetapi juga media internasional.

Lebih dari 100 grup jazz tampil dalam 150 pertunjukan di 15 panggung dalam kurun waktu 3 hari. Musisi yang turut menyemarakkan festival ini antara lain: Patti Austin, Kool & the Gang, Brand New Heavies, Lee Ritenour, Bob James, Jeff Lorber, Tower of Power, serta Mezzoforte.

Beberapa grup Jazz yang tampil bahkan disponsor oleh dewan kebudayaan mereka. Seperti Raphael Gualazzi didukung oleh Institut Budaya Italia (ICI/Italian Cultural Institute), Youn Sun Nah oleh FCC (French Cultural Center), dan Harri Stojka oleh Kedutaan Besar Austria.¹⁵

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, dapat ditarik sebuah rumusan masalah: **Bagaimana Jakarta International Java Jazz Festival (JIJF) berperan sebagai medium dalam diplomasi kebudayaan Indonesia dan memperbaiki citra Indonesia di mata dunia?**

E. KERANGKA DASAR TEORI

Untuk menjelaskan upaya diplomasi kebudayaan Indonesia, akan digunakan konsep kepentingan nasional, diplomasi kebudayaan, dan teori persepsi (citra) sebagai kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran ini diharapkan dapat menjelaskan dan

¹⁵ *Ibid.*

menggambarkan peran Jakarta International Java Jazz Festival sebagai media diplomasi kebudayaan bangsa Indonesia.

1. Kepentingan Nasional

Konsep kepentingan nasional sering digunakan untuk menjelaskan perilaku luar negeri suatu negara. Sebab kepentingan nasional merupakan tujuan nasional yang biasanya dijadikan dasar untuk memandu para pembuat kebijakan dalam menentukan politik luar negeri suatu negara.

Menurut Morgenthau kepentingan nasional setiap negara adalah mengejar kekuasaan, yaitu apa saja yang bisa membentuk dan mempertahankan pengendalian suatu negara atas negara lain, yang diciptakan melalui teknik-teknik paksaan maupun kerjasama.¹⁶

Konsep kepentingan nasional memuat arti minimum yaitu kelangsungan hidup atau *survival* yang dalam pandangan ini, kemampuan minimum negara adalah melindungi identitas fisik, politik, dan kultural dari gangguan negara lain. Hal itu bisa diartikan bahwa suatu negara bangsa harus bisa mempertahankan integritas teritorialnya (identitas fisiknya), mempertahankan rezim ekonomi-politiknya (yaitu identitas politiknya --seperti yang dilakukan oleh Amerika yang demokratis dan Uni Soviet dengan Sosialisnya), serta memelihara norma-norma etnis, religius, linguistik, dan sejarahnya (yaitu identitas kulturalnya).¹⁷

¹⁶ Mohtar Mas'oed, *Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi*, LP3ES, Jakarta, 1990, hal. 140-141

¹⁷ *Ibid.*

Menurut Morgenthau, tujuan-tujuan umum inilah yang kemudian mempengaruhi para pemimpin suatu negara untuk menurunkan kebijakan terhadap negara lain, baik yang bersifat kerja sama maupun konflik.¹⁸ Misalnya, perlombaan persenjataan, pemberian bantuan asing, pembentukan aliansi, perang ekonomi, propaganda, bahkan mengadakan festival musik.

Sedangkan menurut Jack J Plano dan Roy Olton, kepentingan nasional merupakan tujuan nasional yang dijadikan dasar dan penentu utama yang menjadi pemandu para pembuat kebijakan dalam menentukan politik luar negeri suatu negara dengan negara lain. Meski setiap negara memiliki kepentingan yang berbeda-beda, namun pada umumnya kepentingan itu berkisar pada lima kategori umum yaitu:

- (1) *self preservation*, yaitu kelangsungan hidup bangsa dan negara;
- (2) *independence*, yang berarti kemerdekaan dan tidak dijajah oleh negara lain;
- (3) *military security*, berarti keamanan militer;
- (4) *territorial integrity*, atau keutuhan wilayah, dan
- (5) *economic well being* atau kesejahteraan ekonomi.¹⁹

Mengenai tujuan kepentingan nasional ini, Charles O. Lerche dan Abdul A. Said berpendapat bahwa setiap negara selalu berusaha memperoleh hal-hal seperti :

*"...self preservation (of the collective entity of the state and its human and territorial manifestation), security, well-being, prestige, power, the promotion and/or protection of ideology or any other as defined... by the decision makers of the country."*²⁰

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Jack. C. Plano & Roy Olton, *Kamus Hubungan Internasional*, terjemahan Wawan Juanda Putra Abardin, 1999, hal. 128

²⁰ Charles O. Lerche J.R., Abdul A. Said, *Concept of International Politics*, Prentice Hall, New Jersey Inc., Englewood Cliffs, 1963, hal 9

Dari beberapa konsep mengenai kepentingan nasional di atas, pada dasarnya kepentingan suatu negara tidak bisa lepas dari kesejahteraan ekonomi. Dalam pelaksanaan Java Jazz Festival ini, bangsa Indonesia berusaha mewujudkan kepentingan nasionalnya yaitu untuk memajukan dan mengembangkan kepentingan ekonomi negaranya.

Pelaksanaan festival ini pun menjadi salah satu upaya pemerintah Indonesia untuk mendongkrak pemasukan negara khususnya dalam bidang pariwisata. Dengan merangsang kembali dunia pariwisata Indonesia yang sempat dirundung duka selama tiga tahun, bangsa Indonesia dapat menumbuhkan kesejahteraan ekonomi melalui meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan asing sekaligus juga melalui penjualan tiket festival yang menarik animo penonton dari mancanegara.

2. Teori Persepsi

Untuk membantu menjelaskan pokok permasalahan, penulis juga akan menggunakan teori persepsi sebagai alat bantu menganalisa bagaimana persepsi atau citra dapat mempengaruhi perilaku suatu negara. Dalam kehidupan sebuah negara, batas teritorial merupakan bagian yang bersifat statis (meski kadang berubah karena satu dan lain hal), sedangkan persepsi atau "citra" suatu negara bersifat dinamik, hal ini karena persepsi sering kali berubah.

Menurut Kenneth Boulding²¹, sesungguhnya perilaku suatu negara, sedikit banyak dipengaruhi oleh persepsi negara tersebut terhadap dunia. Sedangkan dunia nyata (fakta) dan persepsi negara tersebut tentang dunia, mungkin berbeda.

"Kita harus mengakui bahwa orang-orang yang menentukan kebijakan dan tindakan negara-negara, tidak melakukan tanggapan terhadap fakta-fakta situasi dengan "obyektif"... tetapi (berdasar) "citra" mereka tentang situasi itu. Yang menentukan perilaku kita adalah persepsi kita tentang dunia, bukan kenyataan dunia."²²

Walaupun hal ini mungkin kurang tepat, tetapi persepsi sedikit banyak turut memainkan peran dalam menentukan perilaku suatu negara. Thomas Franck dan Edward Weisband, yang menekankan pentingnya citra, juga berpendapat bahwa:

"Cara dua negara saling melihat satu sama lain sering menentukan cara mereka berinteraksi. Suatu pola kerja sama, tidak mungkin berkembang diantara negara-negara yang masing-masing menganggap lawan sebagai jahat, agresif, dan tidak bermoral."²³

Lalu mengenai hubungan antara citra, persepsi, dan perilaku internasional suatu negara, Bruce Russett dan Harvey Starr²⁴, menjelaskan sebagai berikut. *Pertama*, ada semacam stimulus atau rangsangan dari lingkungan berupa suatu kejadian (atau disebut dengan "*Trigger Event*"). *Kedua*, ada upaya mempersepsikan stimulus itu. Tahap ini adalah proses yang diterapkan oleh individu untuk menyeleksi, menata, dan menilai informasi yang masuk tentang dunia sekitarnya. *Ketiga*, ada upaya menafsirkan stimulus yang telah dipersepsikan. Persepsi dan penafsiran itu sangat tergantung pada citra yang ada dalam benak si pembuat keputusan.

²¹ Mochtar Mas'od, *Teori dan Metodologi Hubungan Internasional*, Pau Study Sosial UGM, Yogyakarta 1988, hal. 19-20

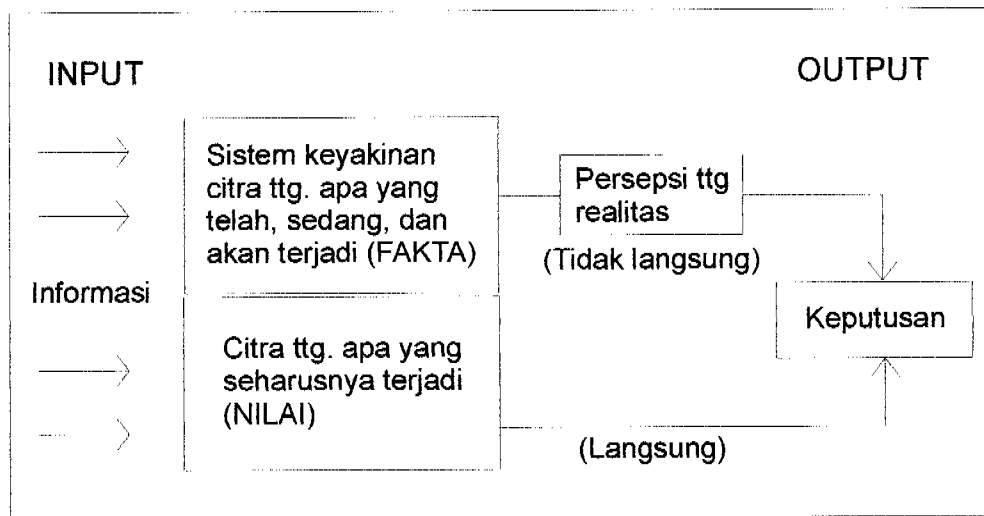
²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.* hal. 20-21

Proses citra suatu negara dalam mempengaruhi persepsinya terhadap dunia di sekitarnya oleh Russett dan Starr²⁵ dijelaskan melalui grafik sebagai berikut :

Gambar 1.1 Hubungan antara sistem Keyakinan dengan Pembuatan Keputusan Politik Luar Negeri



Pada awalnya nilai dan keyakinan suatu negara, membantunya menetapkan apa stimulus, apa yang dilihat, dan apa yang diperhatikannya. Kemudian berdasarkan sikap dan citra yang telah dipegang selama ini, stimulus itu diinterpretasikan. Kemudian interpretasi itu dijadikan sumber untuk mengambil keputusan. Jadi fungsi sebuah citra bagi suatu negara adalah sebagai saringan.

Berdasarkan pentingnya persepsi atau "citra" ini, tentu pelaksanaan Java Jazz Festival merupakan hal yang wajib dilakukan oleh bangsa Indonesia. Sebab, jika pemerintah tidak segera melakukan perbaikan citra (setelah terjadi pengeboman selama tiga tahun beruntun), dikhawatirkan masyarakat internasional akan mendapat citra bahwa negara kita adalah negara yang tidak aman dan bahkan sarang terorisme. Tentu hal ini kurang bagus untuk perekonomian negara, yang berakibat pada menurunnya

²⁵ *Ibid.*

tingkat investasi dan anjloknya dunia pariwisata. Bahkan ada kemungkinan hubungan dengan negara-negara tetangga bakal memanas.

Dengan diselenggarakannya Java Jazz Festival ini, proses penyampaian citra bahwa Indonesia adalah negara yang aman dan nyaman, dapat dengan mudah tersampaikan kepada masyarakat internasional. Melalui kolaborasi antara musisi lokal dengan musisi asing, pihak pemerintah dan juga penyelenggara ingin menyampaikan pesan bahwa Indonesia adalah negara yang dapat bekerja sama dengan negara manapun. Dan keberhasilan pelaksanaan festival ini, mengindikasikan bahwa Indonesia adalah negara yang aman dan nyaman.

3. Diplomasi Kebudayaan

Diplomasi kebudayaan menurut istilahnya secara definitif merupakan gabungan dari dua istilah yang berbeda. Yaitu istilah diplomasi dan istilah kebudayaan.

Diplomasi secara definitif menurut KM. Panikkar dalam bukunya *The Principle and Practice of Diplomacy*, adalah seni mengedepankan kepentingan suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain.²⁶

Sedangkan menurut kamus ilmu hubungan internasional,

"Diplomasi adalah praktek pelaksanaan hubungan antar negara melalui perwakilan resmi... Dalam artian yang lebih terbatas, diplomasi mencakup teknik operasional untuk mencapai kepentingan nasional di luar batas wilayah yuridiksi."²⁷

Sedangkan kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* (budi atau akal); dan ada kalanya juga ditafsirkan bahwa kata

²⁶ S.L. Roy, *Diplomasi*, Rajawali Pres, Jakarta, 1991, hal. 3

budaya merupakan perkembangan dari kata majemuk 'budi-daya' yang berarti daya dari budi, yaitu berupa cipta, karsa, dan rasa. Karenanya ada juga yang mengartikan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa, dan rasa.²⁸

Kuntjaraningrat merumuskan budaya sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia itu dengan belajar.²⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa diplomasi kebudayaan dapat diartikan sebagai usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik itu secara mikro seperti pendidikan, olahraga, ilmu pengetahuan, dan juga kesenian, ataupun secara makro seperti propaganda dan lain-lain, yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi, ataupun militer.³⁰

Proses diplomasi melalui jalur kebudayaan ini menjadi sangat penting, mengingat diplomasi kebudayaan pada hakikatnya adalah suatu fenomena yang tidak bebas nilai, kebudayaan dan kesenian berperan sangat mendasar guna memberi identitas pada suatu bangsa dalam mengembangkan diplomasi. Selain itu kesenian dan kebudayaan juga dapat berperan sebagai media yang efektif bagi kegiatan promosi pariwisata.

²⁷ Jack. C. Plano & Roy Olton, *Op.Cit.*, hal. 201

²⁸ Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan, dalam Perspektif Antropologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000, hal. 51-52

²⁹ Kuntjaraningrat, *Pengantar Antropologi Budaya*, Aksara Baru, 1979, hal. 193

³⁰ Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan, Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia*, Ombak, Yogyakarta, 2006, hal. 4

Meski diplomasi kebudayaan dapat diartikan sebagai pelaksanaan diplomasi dengan menggunakan pendekatan kebudayaan sebagai sarana bantu untuk mencapai tujuannya. Pemilihan unsur budaya dalam melakukan diplomasi ini tetap harus diperhatikan, sebab setiap manusia di manapun di dunia sudah pasti memiliki unsur-unsur budaya yang berbeda-beda.

Perbedaan ini tentu memerlukan pemahaman dari berbagai pihak, agar di antara bangsa atau negara yang satu dengan yang lain tidak terjadi pertentangan, apalagi saling bermusuhan disebabkan oleh perbedaan sistem kebudayaan tersebut. Dan disinilah keunggulan musik sebagai sebuah sarana diplomasi, karena musik bisa dibilang adalah sebuah bahasa universal.

Perbedaan ras, agama, maupun ideologi tidak menjadi penghalang untuk dapat menikmati musik. Musik dapat meleburkan segala penghalang serta dapat membuka hati dan pikiran setiap orang dari berbagai dunia dan latar belakang yang berbeda untuk dapat berkerja sama dalam damai dan harmoni. Ke-universal-an musik itulah yang membuat proses diplomasi melalui media festival musik dapat berjalan dengan optimal.

Jakarta International Java Jazz Festival sebagai misi kesenian dan budaya mempunyai peranan penting bagi pengembangan diplomasi kebudayaan Indonesia, karena misi ini dapat menanamkan dan juga memperkenalkan kesenian dan kebudayaan Indonesia pada khalayak international, khususnya pada Amerika sebagai negara asal musik jazz, dengan cara mengkolaborasikan musik jazz dengan khasanah musik Indonesia seperti memasukkan unsur Gamelan dalam penggarapannya.

Hal ini perlu dilakukan oleh pemerintah sebab setelah berlangsungnya peristiwa pengeboman selama tiga tahun beruntun di Indonesia, pihak internasional terutama Amerika (sebagai negara nomor wahid dalam melawan terorisme), mulai mengecap Indonesia sebagai Negara yang tidak aman, sarang teroris, dan citra-citra negatif lainnya. Sebagai dampaknya, negara-negara tersebut, memberlakukan *travel advisory* dan *travel ban* bagi warga negaranya untuk tidak datang ke Indonesia. Hal ini tentu saja merugikan bangsa Indonesia, sebab selain menyebabkan dunia pariwisata Indonesia terpuruk, sumber devisa negara pun ikut terimbas oleh lesunya dunia pariwisata ini.

Maka dari itu pemerintah dan juga pihak penyelenggara memilih festival musik jazz sebagai ajang diplomasi kebudayaan sebagai upaya untuk memperbaiki hubungan dan juga citra Indonesia dihadapan masyarakat Internasional dan Amerika pada Khususnya. Sehingga Indonesia tidak lagi dicap sebagai bangsa bar-bar yang suka menggunakan kekerasan, melainkan negara yang memiliki budaya yang agung dan juga destinasi wisata yang aman dan nyaman.

F. HIPOTESA

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas serta didukung dengan menggunakan teori maupun konsep kepentingan nasional, diplomasi, dan diplomasi kebudayaan sebagai kerangka berpikir dalam menganalisa permasalahan, maka penulis mempunyai hipotesa bahwa Jakarta Internasional Java Jazz Festival (JIJF) berperan sebagai media diplomasi kebudayaan dan memperbaiki citra bangsa Indonesia karena:

1. Dalam festival ini, musisi lokal Indonesia tampil dengan memadukan kekayaan budaya musikal Indonesia dan mengkolaborasikannya dengan musik jazz, yang memungkinkan pengenalan kekayaan kesenian bangsa Indonesia.
2. Keberhasilan festival ini dapat menjadi media dalam membangun citra Indonesia, khususnya Jakarta sebagai kota yang nyaman dan tujuan wisata yang aman.

G. METODE PENGUMPULAN DATA

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data sekunder dengan melakukan studi kepustakaan berbagai literatur, jurnal, kliping-kliping, koran, makalah, serta penelusuran situs-situs di internet dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan masalah tersebut yang dianggap relevan.

H. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Agar tidak terjadi pembahasan yang meluas, penulis mencoba membatasi ruang lingkup skripsi ini dimulai dari tahun 2002, pada saat teror bom Bali terjadi di negara ini, yang berakibat pada tercorengnya citra bangsa Indonesia di mata dunia. Sampai dengan pelaksanaan Jakarta International Java Jazz Festival yang kedua pada bulan Maret 2006.

I. SISTEMATIKA PENULISAN

Secara umum, penulisan skripsi ini terbagi dalam lima bab. Pembahasan yang terkandung dalam bab satu dengan bab-bab lainnya saling berhubungan erat satu sama

lain. Sehingga pada akhirnya akan membentuk satu karya tulis yang runtut dan sistematis. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

Bab pertama memuat tentang pendahuluan, dimana sub-subnya terdiri dari alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka dasar teori, hipotesa, metode pengumpulan data, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua menggambarkan citra bangsa Indonesia. Sub-subnya terdiri dari kondisi dunia pariwisata Indonesia setelah krisis tahun 1997, faktor-faktor yang memperburuk citra bangsa Indonesia, dalam hal ini pembahasana dikhususkan pada teror bom yang berlangsung di Indonesia (bom Bali, Marriott dan bom Kuningan), serta akibat dan dampaknya terhadap pariwisata dan juga citra Indonesia.

Bab ketiga menggambarkan tentang jazz pada umumnya dan Jakarta International Java Jazz Festival (JIJF) pada khususnya. Sub bab ini terdiri dari sejarah perkembangan jazz di Amerika, perkembangan jazz di Indonesia, hingga awal pembentukan dan pelaksanaan IJF.

Bab keempat akan menjelaskan tentang peran Jakarta International Java Jazz Festival (JIJF) dalam diplomasi kebudayaan republik Indonesia. Sub bab terdiri dari peran penting pelaksanaan Jakarta International Java Jazz Festival, proses diplomasi dan pengenalan budaya dalam IJF, serta dampak pelaksanaan IJF bagi bangsa Indonesia

Bab kelima, memuat tentang kesimpulan akhir dan penutup.